

Faktor Penentu Regenerasi Petani di Daerah Istimewa Yogyakarta

Determinant Factors of Farmer Succession in Daerah Istimewa Yogyakarta

Ratih Ineke Wati^{1*}, Yuhan Farah Maulida², Subejo Subejo³

Universitas Gadjah Mada

*Penulis Korespondensi: rati hinekewati@ugm.ac.id

ABSTRACT The sustainability of agricultural sector is highly dependent on success in preparing farmer succession. In many developing countries, including Indonesia, agricultural sector is less popular because the younger generation considers this sector as small business scale, run conventionally, difficult to obtain access to financing, weak access to protection, and limited in extension and mentoring services. However, agricultural businesses in various sub-sectors have different characteristics which also seem to be an important issue in the farmer succession process. The aim of this research is to determine the determinants of farmer succession factors in the Special Region of Yogyakarta. The study of the phenomenon of farmer regeneration was carried out in three different commodities, namely food crop commodities, horticultural commodities and plantation commodities. The research used descriptive methods with a quantitative approach. Respondents were young farmers in three districts, namely Sleman Regency, Gunungkidul kidul Regency and Kulon Progo Regency. The research results show that the level of farmer regeneration in the Special Region of Yogyakarta is relatively high and the factors that have a significant influence on the regeneration of farmers in the Special Region of Yogyakarta are the age of young farmers, support from parents, and support from other young farmers. Factors that do not significantly influence the regeneration of farmers in the Yogyakarta Special Region are level of education, land area, income, use of information and communication technology (ICT), farming initiatives, government support, local leadership support, market and price certainty, and capital. Suggestions that can be made to encourage the regeneration of farmers in the Special Region of Yogyakarta are (1) involving young farmers in decision making both at the farmer group level and through government programs or other external stakeholders; (2) there is mentoring through youth associations so that there is an exchange of information, experience and motivation from senior farmers to young farmers; and (3) Parents should start involving young farmers from an early age to introduce and provide provisions related to agricultural business activities.

KEYWORDS Farmer regeneration; Farmer age; Farmer succession; Farmer's parents support; Support among young farmer.s; Youth; Young farmer.

ABSTRAK Regulasi Keberlanjutan sektor pertanian sangat tergantung pada keberhasilan dalam mempersiapkan regenerasi petani. Banyak negara berkembang termasuk Indonesia, secara umum sektor pertanian kurang populer karena generasi muda menilai sektor ini memiliki skala usaha sangat kecil, dijalankan secara konvensional, sulit memperoleh akses pembiayaan, lemah terhadap akses perlindungan, dan terbatas dalam layanan penyuluhan dan pendampingan. Akan tetapi, usaha pertanian pada berbagai sub-sektor memiliki karakteristik yang berbeda yang nampaknya juga menjadi isu penting dalam proses regenerasi petani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan faktor renerasi petani di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengkajian fenomena regenerasi petani dilakukan di tiga komoditas yang berbeda, yaitu komoditas tanaman pangan, komoditas hortikultura, dan komoditas perkebunan. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Responden merupakan petani muda di ketiga kabupaten, yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Kulon Progo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat regenerasi petani di Daerah Istimewa Yogyakarta tergolong tinggi dan faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap regenerasi petani di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah umur petani muda, dukungan orang tua, dan dukungan pemuda tani lainnya. Faktor-faktor yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap regenerasi petani di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), inisiatif bertani, dukungan pemerintah, dukungan kepemimpinan lokal, kepastian pasar dan harga, dan permodalan. Saran yang dapat dilakukan untuk mendorong regenerasi petani di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah (1) pelibatan pemuda tani dalam pengambilan keputusan baik di tingkat kelompok tani hingga ke program pemerintah ataupun stakeholders eksternal lainnya; (2) adanya pendampingan melalui perkumpulan pemuda sehingga terjadi pertukaran informasi, pengalaman, motivasi dari petani senior kepada petani muda; dan (3) Orang tua sebaiknya sudah mulai melibatkan petani muda sejak dini untuk mengenalkan dan memberi bekal terkait kegiatan usaha pertanian.

KATA KUNCI Dukungan orang tua petani; Dukungan sesama petani muda; Generasi muda; Petani muda; Regenerasi petani Sukses petani; Umur petani.

PENGANTAR

Pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan di Indonesia baik sebagai sektor utama maupun sektor pendukung bagi sektor lainnya. Sebagai sektor utama, pertanian berkontribusi besar dalam memastikan ketersediaan pangan untuk memenuhi kebutuhan primer masyarakat Indonesia guna mewujudkan ketahanan pangan dari tingkat individu hingga nasional. Selain itu, pertanian memiliki peranan penting sebagai sektor pendukung bagi sub-sektor lainnya, seperti industri dan pariwisata. Pada sektor industri, produk pertanian menjadi bahan baku yang akan diolah lebih lanjut guna memberikan nilai tambah produk, antara lain karet untuk industri ban, kapas untuk industri tekstil, atau kayu untuk industri mebel. Di sektor pariwisata, kegiatan pertanian telah menjadi bagian dari paket wisata. Pengunjung dapat merasakan mulai dari tinggal di dekat lahan pertanian hingga ikut melakukan kegiatan budidaya seperti menanam, memelihara,

dan memanen hasil pertanian. Bentuk pariwisata yang lebih dikenal dengan istilah agrowisata ini relatif meningkat animonya di kalangan masyarakat seiring dengan semakin populernya pariwisata dengan konsep alam dan pedesaan. Sektor pertanian terus memberi kontribusi nyata sebagai penyedia input berupa barang dan jasa untuk sektor-sektor non-pertanian yang mampu memengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional.

Sektor pertanian juga memiliki berkontribusi menyerap tenaga kerja Indonesia (Widyawati, 2017). BPS (2023a) mencatat keadaan angkatan kerja di Indonesia pada bulan Agustus 2023 berdasarkan perkembangan penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu terakhir menurut lapangan pekerjaan utama di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mencapai 39.451.238 penduduk dengan tren meningkat sejak Pandemi Covid 19 melanda Indonesia (lihat Gambar 1).

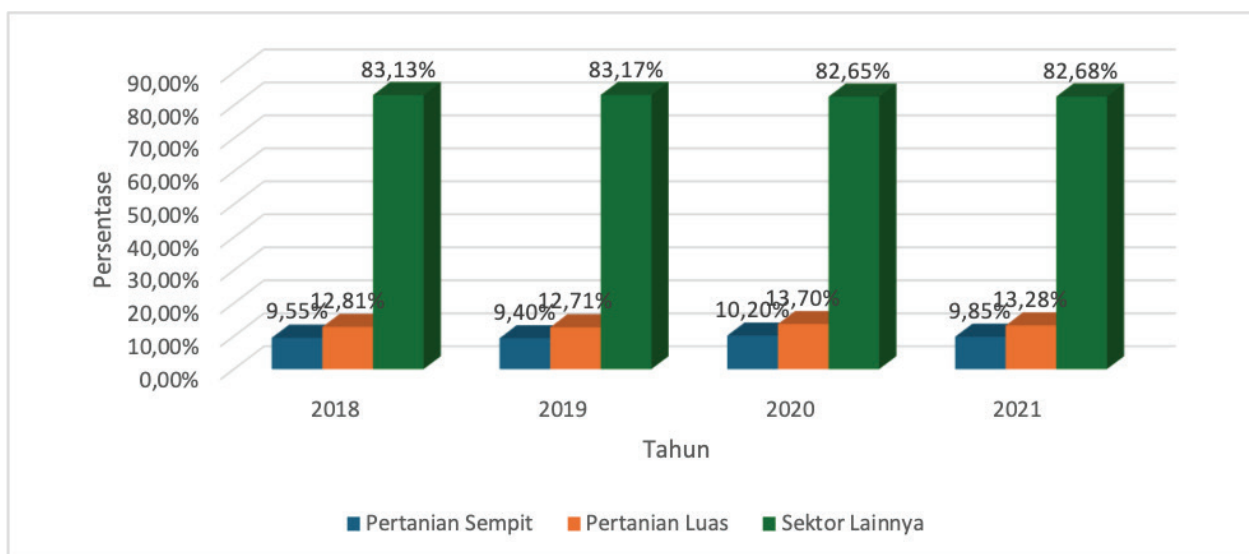


Gambar 1. Jumlah Tenaga Kerja Pertanian di Indonesia

Sumber: BPS, 2023

Pertanian adalah sektor usaha yang berpotensi untuk terus tumbuh. Usaha pertanian akan selalu berjalan selama manusia masih memerlukan makanan untuk mempertahankan hidup. Lebih dari itu, hasil pertanian sebagai bahan baku telah banyak mendukung perkembangan sektor industri baik di dalam maupun luar negeri. Sumbangsih sektor pertanian pada pembangunan Indonesia sudah tidak perlu diragukan lagi. Terbukti selama Pandemi Covid-19 melanda Indonesia, pertanian

mengukir prestasi sebagai sektor yang tetap tumbuh positif (BPS, 2020). Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2022) mencatat kontribusi sektor pertanian (*on-farm*) terhadap PDB Indonesia meningkat dari tahun 2018 hingga 2021 (lihat Gambar 2). Sektor pertanian diharapkan mampu menjadi sektor unggulan guna mendukung pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional, baik dari segi pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja di Indonesia.



Gambar 2. Persentase Kontribusi Sektor Pertanian pada PDB Indonesia

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2022)

Keterangan:

- Pertanian Sempit: tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan
- Pertanian Luas: tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan, kehutanan dan penebangan kayu, serta perikanan.

Dalam perkembangannya, keberlanjutan pertanian sebagai sektor potensial pembangunan menghadapi berbagai tantangan. Permasalahan sumberdaya manusia yang belum memadai dan kecenderungan penurunan minat (degenerasi) sektor pertanian menjadi bagian dari tantangan tersebut. Sumber daya manusia yang handal dan siap berkomitmen dalam menjalankan usaha tani merupakan salah satu penentu keberhasilan pembangunan pertanian di Indonesia. Pemuda memegang peran penting dalam

pembangunan pertanian berkelanjutan. Saat ini, jumlah petani milenial yang berumur 19-39 tahun sebanyak 6.183.009 orang atau 21,93% dari total petani di Indonesia yaitu sebesar 28.192.693 orang (BPS, 2023b). Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Arvianti *et al.*, (2019) bahwa saat ini terjadi perubahan struktur demografi dalam pertanian. Petani yang berusia lebih dari 55 tahun jumlahnya semakin meningkat, tetapi petani muda semakin berkurang. Kondisi menurunnya minat generasi muda dan adanya penuaan petani tentu berdampak pada keberlanjutan kegiatan usaha tani dan produktivitas sektor pertanian. Penurunan sektor pertanian berimplikasi terhadap ketahanan pangan di Indonesia pada masa depan sejalan dengan penurunan profesi sebagai petani.

Penurunan minat generasi muda terhadap sektor pertanian disebabkan pendapatan yang dinilai kurang menjanjikan. Menurut Kiyota *et al.*, 2015; Matte dan Machado, 2016; Pessotto *et al.*, 2019; Mann, 2007; Kerbler, 2008 dalam Arends-Kuenning *et al.*, 2021, usaha tani yang memberikan kepastian pendapatan dalam memenuhi standar tingkat kebutuhan sesungguhnya akan lebih mampu menciptakan generasi penerus dibandingkan usaha tani dengan pendapatan yang relatif kecil. Besarnya skala usaha tani memiliki relasi dengan pendapatan petani dan terbukti memiliki efek pada regenerasi petani di Eropa sesuai dengan penelitian dari Glauben *et al.*, 2009; Bertoni dan Cavivvhioli, 2016a, Stiglbauer dan Weiss, 2000; Cavicchioli *et al.*, 2018; Suess-Reyer dan Fuetsch, 2016; Mann, 2007; Aldanondo Ochoa *et al.*, 2007 dalam Arends-kuenning, *et al.*, 2021. Rendahnya profit pada

usaha tani skala kecil dan beban kerja yang timbul akibat sulitnya mengatur waktu libur dapat menjadi penghambat untuk menarik minat memasuki sektor pertanian (Rech *et al.*, 2021).

Penurunan luas lahan pertanian dalam 10 tahun terakhir di Indonesia telah memberikan pengaruh besar dalam produktivitas dan penerimaan pendapatan dari usaha tani. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada luas lahan pertanian Indonesia tahun 2021 berkurang 60 ribu hingga 80 ribu hektar (Tamyiz, 2024). Kondisi ini meningkatkan jumlah usaha tani berskala kecil dengan luasan usaha di bawah 1.000 m². Penurunan luas lahan menyebabkan capaian Nilai Tukar Petani (NTP) pun tidak maksimal. Badan Pusat Statistik (2023c) mencatat NTP pada tahun 2021 dan 2022 untuk sub-sektor tanaman pangan masing-masing adalah 98,21% dan 98,82%; sub-sektor tanaman hortikultura adalah 101,60% dan 108,74%; dan sub-sektor tanaman perkebunan rakyat masing-masing 120,97% dan 126,22%. Nilai tukar petani merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (IT) dan indeks harga yang dibayar petani (IB) yang dihitung dalam persen. Sub-sektor tanaman pangan masih belum mencapai angka 100% sehingga dipastikan petani masih mengalami kerugian dalam usaha tani. Sedangkan subsektor hortikultura, meskipun telah mencapai lebih dari 100%, tetapi berdasarkan capaiannya belum memberikan keuntungan yang optimal.

Sejalan dengan hasil penelitian di atas, stigma negatif terus berkembang di masyarakat bahwa pekerjaan di bidang pertanian rendah dan kurang

mensejahterakan dalam segi sosial ekonomi (Dwipradnyana, 2017). Generasi muda memilih untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian, yaitu pada bidang industri atau pariwisata yang sejalan dengan perkembangan teknologi pada era globalisasi dan digitalisasi. Selain itu, sektor non-pertanian lebih mampu memberikan jaminan secara pendapatan dan pemenuhan fasilitas yang digunakan tenaga kerja muda saat ini.

Minat generasi muda terhadap pertanian dapat disebabkan oleh adanya perasaan menyenangkan aktivitas pertanian, tumbuh dari keluarga petani, intens terlibat dalam kegiatan pertanian, dan tertarik pada program pertanian yang diadakan oleh pemerintah disertai dukungan kebijakan. Petani muda sesungguhnya memiliki kemampuan relatif lebih mudah menerima dan memahami didukung kemampuan fisik untuk melakukan usaha di bidang pertanian (Effendy et al., 2018). Akan tetapi, meningkatnya tingkat pendidikan dapat menyebabkan penurunan minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian karena rendahnya upah, kondisi kerja, juga berkurangnya luas lahan (Arvianti et al., 2019). Semakin berkurangnya luas lahan pertanian membuat petani yang terdampak alih fungsi lahan beralih pekerjaan untuk mempertahankan kesejahteraan rumah tangganya. Kondisi ini mendorong petani, khususnya generasi muda untuk mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian yang dirasa mampu dijadikan pekerjaan pokok dengan nilai upah yang lebih tinggi (Kusdiane et al., 2018).

Tingkat pendapatan nyatanya dapat memengaruhi minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Menurut Oktaviani et al.,

(2017), jumlah pendapatan rata-rata petani Indonesia yang lebih rendah dibandingkan keperluan untuk biaya kehidupan sehari-hari menjadikan petani harus beralih profesi untuk memenuhi biaya kehidupannya sehari-hari. Selain itu, pemilihan komoditas pertanian juga dinilai dapat memengaruhi minat generasi muda pada bidang pertanian. Menurut penelitian Nugroho et al., (2018) generasi muda lebih tertarik dengan kegiatan pertanian tanaman perkebunan dan hortikultura karena mampu memberikan keuntungan cukup besar secara sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

Inovasi teknologi diyakini dapat menggugah minat generasi muda kepada sektor pertanian. Inovasi teknologi dapat mempermudah petani dalam penanaman, pemeliharaan, serta pemanenan hasil pertanian. Di era digital, mekanisasi dipadu dengan teknologi internet mengedepankan otomatisasi perangkat sehingga petani terbantu dalam mengembangkan usaha tani. Selain itu, informasi pertanian kini lebih mudah diperoleh melalui media sosial yang dekat dengan generasi muda, yaitu YouTube, Instagram, Facebook, X ataupun melalui aplikasi *chatting* seperti WhatsApp. Pemanfaatan media sosial berhasil menggugah semangat generasi muda untuk berpartisipasi dalam aktivitas bertani (Susilowati, 2016). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di sektor pertanian juga diyakini dapat menarik minat dan semangat pemuda untuk berkiprah di sektor pertanian.

Menurut Sudrajat et al., (2020), tingginya persepsi petani terhadap nilai *socio-culture* lahan pertanian memberikan makna bahwa

mereka masih sangat bergantung pada eksistensi lahan pertanian sebagai sumber kehidupan. Mereka meyakini untuk tetap menjaga atau merawat lahan pertanian yang dimiliki. Status sosial berdasarkan kepemilikan lahan pertanian dapat mendorong generasi muda untuk tertarik ke bidang pertanian. Hal ini juga berkaitan dengan cara perolehan lahan. Apabila status lahan yang dikelola adalah milik sendiri, dirasa dapat mendukung minat generasi muda untuk terlibat pertanian karena biaya yang dikeluarkan cenderung sedikit (Asad, 2018).

Dukungan adanya kepastian pasar dipandang mampu mendorong minat generasi muda pada pertanian karena pasar berperan dalam pendistribusian hasil pertanian, menyerap kelebihan produksi dan menstabilkan harga (Nasrul, 2017). Mudah-mudahan dalam perolehan insentif permodalan juga dapat menarik minat petani muda dan pemula ke sektor pertanian. Insentif di bidang moneter diperlukan untuk menjembatani debitur petani muda dan pemula dengan perbankan melalui pihak ketiga sebagai yang diharapkan akan memperlancar proses permodalan bagi petani muda (Susilowati, 2016).

Keberhasilan regenerasi petani tidak terlepas dari dukungan orang tua. Dorongan dan dukungan orang tua memberikan pesan kepada anak untuk melanjutkan kegiatan usaha tani, melibatkan anak dalam kegiatan usaha tani, mencintai dan senang terhadap kegiatan pertanian, dan mengajarkan bahwa petani merupakan pekerjaan yang mulia (Pamungkaslara, 2017). Hal itu juga perlu didukung peran pemimpin informal,

contohnya dukungan pemuka agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, ketua kelompok tani untuk mengembangkan generasi muda desa utamanya dalam bidang pertanian (Santoso et al., 2020).

Berdasarkan berbagai literatur penelitian sebelumnya tersebut, penelitian ini mengkaji regenerasi petani di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang merupakan salah satu provinsi dengan tingkat alih fungsi lahan mencapai 0,48% setiap tahunnya (Wati et al., 2021). Menurut Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (DPKP) DIY, penurunan lahan pertanian di DIY rata-rata mencapai 150-200 hektar pertahun (Setiawan, 2023). Wati, et al. (2021) menyatakan bahwa orang tua yang berprofesi sebagai petani di kawasan DIY sesungguhnya telah menerapkan pola regenerasi ke anak-anak mereka dengan melibatkan anak petani dalam proses budidaya sebagai bekal dalam melanjutkan usaha tani. Orang tua mewariskan lahan sawah atau lahan kering untuk melanjutkan kegiatan pertanian dengan pembagian sama rata kepada seluruh anaknya. Berbagai strategi mempersiapkan regenerasi petani di DIY juga telah dilakukan, antara lain menanam berbagai komoditas dan mengusahakan ternak untuk meningkatkan pendapatan dari usaha tani, mengembangkan pasar yang menguntungkan dan berkelanjutan secara berkelompok, meningkatkan kemampuan petani muda dengan pendidikan dan pelatihan, serta mendukung figur petani muda berprestasi sebagai *role model* bagi yang lainnya.

Tujuan kajian studi ini adalah menganalisis faktor determinasi regenerasi petani pada komoditas tanaman pangan, tanaman

hortikultura, dan tanaman perkebunan. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan komoditas unggulan, yaitu Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman untuk komoditas tanaman pangan; Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo untuk komoditas hortikultura; Kecamatan Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul untuk komoditas perkebunan. Pemilihan lokasi penelitian yang pertama didasari oleh pertimbangan bahwa Kabupaten Sleman merupakan kabupaten di DIY yang memiliki potensi pertanian tanaman pangan paling baik jika ditinjau dari jenis tanah dan topografinya. Kecamatan Seyegan merupakan salah satu kecamatan dengan total lahan sawah yang masih luas dan tidak jauh dari pusat kota. Kabupaten Kulon Progo sebagai lokasi kedua dipilih memiliki potensi pertanian yang baik karena luasan lahan pertanian juga masih besar. Kecamatan Panjatan dipilih karena memiliki keunikan dimana usaha tani hortikultura dibudidayakan di lahan pasir pantai, tetapi dapat berkembang dengan baik dan memiliki pasar lelang yang tersistem. Terakhir, Kabupaten Gunungkidul sebagai lokasi ketiga dipilih sebagai kabupaten di DIY dengan luas lahan pertanian terbesar. Kabupaten ini juga memiliki perkebunan rakyat terluas di DIY. Kecamatan Nglanggeran dipilih dengan pertimbangan bahwa lokasi ini mampu membangun kawasan Agrowisata dengan menggabungkan potensi alam berupa pegunungan serta kegiatan pedesaan dan pertanian sebagai penarik wisatawan. Pengambilan responden dilakukan secara sensus dan diperoleh total 66 responden petani muda aktif di kawasan tersebut. Jumlah ini merupakan total jumlah petani yang lahir dari tahun 1977 hingga 2000 pada saat

penelitian berlangsung di lokasi penelitian. Faktor-faktor yang diduga memengaruhi regenerasi adalah umur, pendidikan, luas lahan, pendapatan, pemanfaatan TIK, inisiatif bertani, dukungan pemerintah, dukungan kepemimpinan lokal, kepastian pasar dan harga jual, dukungan orang tua, permodalan, serta dukungan petani muda lain. Determinan faktor yang diduga memengaruhi regenerasi petani diuji dengan regresi linier berganda menggunakan persamaan berikut ini:

$$Y = a + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2 + b_3 \cdot X_3 + b_4 \cdot X_4 + b_5 \cdot X_5 + b_6 \cdot X_6 + b_7 \cdot X_7 + b_8 \cdot X_8 + b_9 \cdot X_9 + b_{10} \cdot X_{10} + b_{11} \cdot X_{11} + b_{12} \cdot X_{12}$$

Keterangan:

Y: Tingkat regenerasi petani

a: Nilai konstanta

$b_1 - b_9$: Koefisien regresi

X_1 : Umur

X_2 : Pendidikan

X_3 : Luas Lahan

X_4 : Pendapatan

X_5 : Pemanfaatan TIK

X_6 : Inisiatif Bertani

X_7 : Dukungan Pemerintah

X_8 : Dukungan Kepemimpinan Lokal

X_9 : Kepastian Pasar dan Harga Jual

X_{10} : Dukungan Orang Tua

X_{11} : Permodalan

X_{12} : Dukungan petani muda lainnya

Pengujian hipotesis :

H_0 : Tidak ada pengaruh antara umur, pendidikan, luas lahan, pendapatan, pemanfaatan TIK, inisiatif bertani, dukungan pemerintah, dukungan kepemimpinan lokal, kepastian pasar dan harga jual, dukungan orang tua,

permodalan, serta dukungan petani muda lainnya dengan regenerasi petani.

Ha : Ada pengaruh antara umur, pendidikan, luas lahan, pendapatan, pemanfaatan TIK, inisiatif bertani, dukungan pemerintah, dukungan kepemimpinan lokal, kepastian pasar dan harga jual, dukungan orang tua, permodalan, dan dukungan petani muda lainnya dengan regenerasi petani.

Pengujian regresi disertai uji validitas, reliabilitas, dan asumsi klasik dilakukan dengan menggunakan software SPSS 25.0 for windows. Variabel umur, tingkat

pendidikan, luas lahan menggunakan skala rasio sedangkan pemanfaatan TIK, inisiatif bertani, dukungan pemerintah, dukungan kepemimpinan lokal, kepastian pasar dan harga jual, dukungan orang tua, permodalan, dan dukungan petani muda lainnya menggunakan skor interval dari perhitungan *likert*. Skor interval diperoleh dari rumus:

$$\text{Capaian Skor} = \frac{\text{Skor Rata-rata}}{(\text{Skor Tertinggi}-\text{Skor Terendah})} \times 100\%$$

Dengan pengkategorian sebagaimana tertulis dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Capaian Skor Variabel

Kategori	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
Capaian Skor	0-20%	21-40%	41-60%	61-80%	81-100%

PEMBAHASAN

Regenerasi Petani di Daerah Istimewa Yogyakarta

Regenerasi petani merupakan isu yang krusial di sektor pertanian. Penuaan usia petani dapat menjadi ancaman bagi keberlanjutan lahan pertanian secara khusus dan rantai pangan secara umum. Menurut Anwarudin *et al.* (2020) regenerasi dapat terjadidikeluargamaupunnon-keluarga. Pada regenerasi keluarga, proses regenerasi petani melibatkan pola pewarisan dari generasi yang sebelumnya ke generasi sesudahnya. Sebaliknya, regenerasi non- keluarga terjadi jika suksesi mata pencaharian serta aset pendukungnya terjadi antara individu yang tidak memiliki hubungan keluarga. Selama proses regenerasi, generasi penerus usaha pertanian menerima wawasan terperinci tentang pekerjaan, gaya hidup, pengalaman langsung, dan transfer pengetahuan

lintas generasi dari orang tuanya, yang mana secara bersamaan muncul perasaan menghormati dan menghargai pekerjaan dan aset lahan pertanian (Kerbler, 2012). Dalam model regenerasi non-keluarga, transmisi pengetahuan dan keterampilan bertani diturunkan dari petani berpengalaman kepada yang lebih muda di lapangan ketika pengetahuan praktis dibagikan melalui komunitas perdesaan dalam kolaborasi jaringan yang memuat pertukaran informasi (Carolan, 2018 dalam Rech, 2021). Wawasan serta rasa menghargai mata pencaharian dan aset pertanian pada pemuda tani ini kemudian diinvestigasi pada penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana proses terjadi telah berjalan di lokasi penelitian.

Tabel 2. Regenerasi Petani di Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Indikator	Interval skor	Skor rerata	Tingkat respon
1	Petani muda memiliki pengetahuan untuk melakukan budidaya pertanian sebagai modal yang diwariskan kepada generasi selanjutnya	0-5	3,95	79,09
2	Petani muda memiliki keterampilan untuk melakukan budidaya pertanian sebagai modal yang diwariskan kepada generasi selanjutnya	0-5	3,91	78,18
3	Petani muda mendapatkan pengalaman budidaya pertanian yang diturunkan oleh keluarga	0-5	3,98	79,70
4	Petani muda mendapatkan pengalaman memasarkan hasil pertanian yang diturunkan oleh keluarga	0-6	3,76	62,63
5	Petani muda memiliki aset yang mendukung usaha tani (tanah dan alsintan) untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya	0-6	4,02	66,92
6	Petani muda ikut serta pada program pelatihan peningkatan produktivitas pertanian pertanian yang berpotensi untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya	0-6	3,64	60,61
7	Petani muda mengajarkan petani muda lainnya cara bertani untuk menciptakan generasi muda baru pertanian	0-6	3,76	62,63
8	Petani muda mengajarkan petani muda lainnya cara memasarkan hasil panen untuk menciptakan generasi muda baru pertanian	0-6	4,00	66,67
9	Petani muda terlibat dalam mendorong pemuda desa untuk terjun ke pertanian untuk menciptakan generasi muda baru pertanian	0-5	3,64	72,73
10	Petani muda berpartisipasi aktif dalam kelompok tani sebagai tempat mewariskan pengetahuan dan keterampilan usaha tani antargenerasi	0-5	3,71	74,24
11	Petani muda terlibat dalam pengambilan keputusan di kelompok tani untuk menciptakan kaderisasi pengurus kelompok tani	0-4	2,29	57,20
12	Petani muda dilibatkan dalam program-program pemerintah dalam upaya peningkatan minat pertanian sehingga dapat menciptakan generasi muda baru pertanian	0-4	2,09	52,27
13	Petani muda siap meneruskan profesi (orang tua) sebagai petani	0-5	3,92	78,48
Jumlah		68	46,67	
Rerata				68,56

Sumber: Analisis Primer (2022)

Tabel 2 menunjukkan tingkat regenerasi petani yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan 13 pernyataan terkait regenerasi petani melalui jalur keluarga dan non-keluarga (pemerintah, kelompok tani, dan petani lainnya) yang telah diuji validitas dengan nilai CITC dan reliabilitas dengan *cronbach's alpha* mencapai 0,880 (atau lebih dari 0,7) (Yusup, 2018). Nilai respons tertinggi terlihat pada indikator petani muda mendapat pengalaman budidaya

yang diturunkan dari keluarga (79,70%), disusul dengan petani muda memiliki pengetahuan untuk melakukan budidaya pertanian (79,09%) sebagai modal yang diwariskan kepada generasi selanjutnya, serta kesiapan pemuda melanjutkan profesi orang tuanya sebagai petani (78,48%). Sebaliknya, indikator terendah pada regenerasi petani adalah pada keterlibatan petani muda dalam program-program pemerintah dalam upaya peningkatan minat pertanian sehingga dapat

menciptakan generasi muda baru pertanian (52,27%) serta keterlibatan pemuda tani dalam proses pengambilan keputusan di kelompok tani sebagai tempat mewariskan pengetahuan dan keterampilan usaha tani antargenerasi (57,20%).

Program suksesi petani akan memberikan hasil positif ketika anak petani, sebagai seorang penerus, telah terlibat secara aktif pada proses pengelolaan dan pengambilan keputusan usaha tani dalam keluarga. Regenerasi petani merupakan sebuah fenomena konstruksi sosial yang membutuhkan ikatan yang berkesinambungan dan proses ini terjadi sejak mereka masih kecil untuk membentuk identitas suksesor yang akan mengelola usaha tani di kemudian hari (Leonard et al., 2017). Kerjasama antargenerasi dalam keluarga tani dapat menjadi media transmisi pengetahuan, pembagian kerja, hingga risiko. Mereka akan saling membantu dalam memperluas skala, efisiensi, dan produktivitas usaha tani, serta mengurangi intensitas pekerjaan. Pendekatan kolaborasi baik dalam keluarga maupun non-keluarga antara petani senior dan petani muda penting dalam membangun interaksi sosial, meliputi: pembagian kekuasaan dan pengetahuan. Komunikasi efektif dan tugas delegasi merupakan faktor yang penting dalam proses regenerasi baik di dalam keluarga maupun melalui komunitas petani dan kebijakan pemerintah (Rech et al, 2021).

Secara keseluruhan rerata regenerasi petani di lokasi penelitian sebesar 68,56% yang masuk pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya, proses regenerasi petani di tiga lokasi penelitian

tergolong baik walaupun masih ada potensi peningkatan upaya dan stimulus untuk mendorong terjadinya regenerasi petani utamanya non-keluarga. Pelibatan dan peningkatan partisipasi petani muda dalam pengambilan keputusan dalam kelompok tani juga dapat ditingkatkan guna mendorong proses regenerasi petani. Di samping itu, meningkatkan partisipasi pemuda pada kegiatan pelatihan, pendampingan, dan jaringan kepemudaan di bidang pertanian juga perlu ditingkatkan (Santoso, et al., 2020). Pada tahun 2021, untuk menstimulus regenerasi petani, Kementerian Pertanian membuat forum komunikasi bernama Jaringan Petani Nasional (JPN) yang dibagi berdasarkan sub-sektor dan memiliki komisi daerah yang bertujuan membangun ekosistem petani muda yang unggul (Nattasya, 2021). Kegiatan seperti ini diharapkan mampu menjaring petani muda di semua wilayah di Indonesia serta meningkatkan minat mereka dalam bertani. Program serupa juga ditemukan di Amerika Serikat, dimana forum diskusi *online* yang bernama “*Farm Link*” dibentuk untuk menghubungkan pemilik usaha tani dan eksternal suksesor guna membangun jaringan berdasarkan wilayah geografi. Program tersebut merupakan upaya regenerasi petani yang dilakukan melalui pendampingan perencanaan suksesor, *mentoring* kegiatan, perjanjian penguasaan tanah tahunan, serta perpajakan dan masalah hukum (Valliant et al., 2019 cit. Rech et al., 2021). Hal serupa juga ditemukan di Eropa, dimana mulai banyak dukungan kepada pemuda untuk terjun ke usaha tani melalui edukasi petani pemula, akses pinjaman, hingga aturan pengelolaan tanah pertanian (Oktafiani, et al., 2021).

Faktor-faktor yang Memengaruhi Regenerasi Petani

Tabel 3 menggambarkan karakteristik petani muda di lokasi penelitian yang memiliki potensi pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data tersebut, umur petani muda berada dirata-rata 39 tahun. Penelitian memperluas rasio umur petani muda menjadi usia 18-45 tahun karena keterbatasan jumlah petani muda aktif mengelola usaha tani apabila menggunakan definisi umur petani milenial menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019. Pertimbangan pengelompokan umur selanjutnya menggunakan pendekatan Departemen Kesehatan RI (2009), yaitu usia 17-25 tahun sebagai umur usia remaja, 26-35 tahun sebagai usia dewasa awal, dan 36-45 tahun sebagai usia dewasa akhir (Sonang et al, 2019). Usia dalam kategori remaja akhir, dewasa awal, dan dewasa akhir merupakan usia yang paling produktif dalam bekerja dan mengembangkan karir. Pendidikan petani muda paling banyak di tingkat SMA yaitu sebesar 63,64%. Rata-rata pendidikan mencapai lebih dari 12 tahun karena sebanyak 13,64% petani muda menuntut ilmu hingga perguruan tinggi. Luas lahan pertanian setiap petaknya rata-rata 2.600 m² dan umumnya seorang petani muda memiliki 3 (tiga) petak. Rata-rata petani mengusahakan tanaman pangan pada luasan 2.383 m², hortikultura pada luasan 1.882 m², dan perkebunan pada luasan 4.294 m². Perolehan lahan terbanyak adalah dari warisan (83%) dan sewa (18%). Pendapatan rata-rata dapat mencapai 6,4 juta rupiah per musim tanam. Rata-rata pendapatan tanaman pangan adalah

1,8 juta per bulan, tanaman hortikultura adalah 20,4 juta rupiah perbulan, dan tanaman perkebunan kakao adalah 117 ribu rupiah perbulan. Sebesar 31,4% petani tanaman pangan cenderung tidak menjual hasil panennya sehingga pendapatan dari komoditas ini adalah nol rupiah. Mereka mendapatkan penghasilan usaha tani dari komoditas lain, yaitu cabai. Di sisi lain, petani yang memang fokus di komoditas hortikultura dapat memperoleh penghasilan kotor hingga 162 juta rupiah permusim tanam. Petani perkebunan spesifik tanaman kakao menganggap komoditas ini sebagai investasi dan tidak banyak mengembangkannya sehingga penghasilannya sangat minim. Petani perkebunan juga mengusahakan tanaman pangan dan hortikultura sebagai penyangga kehidupan keluarga. Pemanfaatan teknologi dan informasi komunikasi (TIK) untuk pertanian tergolong tinggi. Mereka sangat bersahabat dengan *smart phone* dan memiliki media sosial. Beberapa dari mereka juga masih melihat televisi dan mendengarkan radio. Hanya saja informasi tentang pertanian lebih banyak diperoleh dari internet jika dikaitkan dengan TIK. Petani muda mengaku lebih memilih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang pertanian melalui metode langsung dengan bertanya dan berdiskusi ke penyuluh atau sesama petani lainnya. Inisiatif petani muda untuk berusaha tani tergolong tinggi. Mereka memiliki keinginan untuk terus bekerja di sektor pertanian dan mengembangkan inovasi teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas hasil. Dukungan pemerintah juga tergolong tinggi melalui program petani milenial. Petani muda mengaku memiliki keterbatasan

ruang dalam pertemuan kelompok tani karena sering berbeda pandangan. Mereka lebih nyaman berkumpul dengan petani muda lainnya untuk bertukar pendapat dan saling berkoordinasi. Pemerintah telah memfasilitasi pembentukan petani milenial dan memberikan beberapa bantuan pelatihan dan saprodi melalui program petani milenial. Dukungan kepemimpinan lokal masih dalam tingkat sedang. Sejauh ini, pemimpin lokal berperan dalam mendukung petani muda dalam mengesahkan pengajuan proposal bantuan. Pemimpin lokal belum secara proaktif menggerakkan petani muda. Kepastian pasar dan harga jual memiliki tergolong tinggi. Pendapatan sektor pertanian sangat tergantung pada kepastian pasar dan harga jual yang relatif fluktuatif terutama untuk komoditas hortikultura. Petani muda telah memiliki pasar yang dibangun baik secara perseorangan maupun kelompok. Petani muda juga lebih peduli pada alur distribusi hasil panen sehingga mereka mencoba seminim mungkin memangkas jalur distribusi yang panjang. Permodalan menjadi faktor penting bagi

petani muda dalam menentukan komoditas yang akan ditekuni mereka dalam usaha tani. Mayoritas petani muda lebih senang menanam hortikultura karena memiliki harga jual yang tinggi meski risikonya pun besar. Petani muda umumnya mendapatkan modal dari orang tua baik karena mewarisi usaha tani maupun merintis sendiri. Permodalan menjadi penting bagi petani muda terutama bagi mereka yang masih mengawali aktivitas usaha tani. Dukungan orang tua adalah faktor terakhir yang memiliki capaian tinggi. Telah dipaparkan sebelumnya bahwa petani muda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan bertani pertama kali dari orang tua. Ketika memutuskan meneruskan usaha tani keluarga, petani muda juga mendapatkan warisan lahan meskipun dengan luasan yang tergolong sempit. Keputusan anak petani untuk menjadi petani juga dipengaruhi oleh restu orang tua. Banyak orang tua yang berprofesi sebagai petani melarang anaknya menjadi petani dan membatasi akses-akses untuk meneruskan usaha tani, contohnya menjual lahan pertanian.

Tabel 3. Karakteristik Petani Muda

No	Karakteristik Petani Muda	Rata-rata Tingkat Capaian	Kategori
1	Umur	39 tahun	-
2	Pendidikan	14 tahun (diploma)	-
3	Luas Lahan	2.600 meter persegi	-
4	Pendapatan	Rp 6.496.423	-
5	Pemanfaatan TIK	61,38	Tinggi
6	Inisiatif Bertani	78,22	Tinggi
7	Dukungan Pemerintah	69,41	Tinggi
8	Dukungan Kepemimpinan Lokal	59,47	Sedang
9	Kepastian Pasar dan Harga Jual	72,34	Tinggi
10	Dukungan Orang Tua	70,50	Tinggi
11	Permodalan	62,95	Tinggi
12	Dukungan Petani Muda Lainnya	73,28	Tinggi

Sumber: Data Primer 2022

Karakteristik petani muda yang telah dipaparkan di atas selanjutnya diuji pengaruhnya terhadap regenerasi petani muda dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 25.0. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Selain itu, dapat diketahui pula variabel-variabel independen yang secara signifikan memengaruhi variabel dependen. Regresi linear berganda pada penelitian ini menggunakan metode *Backward* yang menghilangkan variabel independen yang tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan inisiatif bertani, sedangkan karakteristik eksternal petani muda meliputi: dukungan pemerintah, dukungan kepemimpinan lokal, kepastian pasar dan harga, dukungan orang tua, permodalan, dan dukungan petani muda lainnya. Variabel independen disimbolkan dengan huruf X sedangkan variabel dependen yaitu regenerasi petani akan disimbolkan dengan huruf Y. Hasil regresi linear berganda Model 1 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Berganda Faktor-faktor yang Mempengaruhi Regenerasi Petani (Model 1)

No	Variabel	Koefisien Regresi (B)	T Hitung	Sig	Ket
1	Umur (X1)	0,170	2.363	0,022	*
2	Pendidikan (X2)	0,011	0,035	0,972	NS
3	Luas Lahan (X3)	5.007E-5	0,570	0,571	NS
4	Pendapatan (X4)	6.385E-9	0,340	0,735	NS
5	Pemanfaatan TIK (X5)	-0,004	-0,053	0,958	NS
6	Inisiatif Bertani (X6)	0,192	1,297	0,200	NS
7	Dukungan Pemerintah (X7)	-0,001	-0,005	0,996	NS
8	Dukungan Kepemimpinan Lokal (X8)	0,176	1,146	0,257	NS
9	Kepastian Pasar dan Harga Jual (X9)	-0,022	-0,092	0,927	NS
10	Dukungan Orang Tua (X10)	0,233	1,448	0,153	NS
11	Permodalan (X11)	0,192	0,949	0,347	NS
12	Dukungan Petani Muda Lain (X12)	0,458	3,291	0,002	*
	Konstanta	-1,670			
	R square	0,700			
	Adjusted Square	0,632			
	F hitung	10,299			
	Keterangan :				
	* : Signifikan pada $\alpha = 5\%$				
	NS : Non Signifikan pada $\alpha = 5\%$				

Sumber: Analisis Primer (2022)

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis regresi linear berganda Model 1 dengan variabel-variabel independen yang diduga memengaruhi regenerasi petani masih dalam hipotesis dua masih dimasukkan dalam perhitungan. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa hanya terdapat 2 (dua) variabel independen yang memengaruhi regenerasi petani secara signifikan positif dengan taraf signifikansi 5%, yaitu umur petani muda dan dukungan petani muda lainnya.

Metode *Backward* mengeliminasi satu per satu variabel independen yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap regenerasi petani hingga didapatkan Model 10 seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5.

Hasil analisis regresi linear berganda dengan metode *Backward* Model 10 memperlihatkan bahwa terdapat 3 (tiga) variabel independen yang berpengaruh secara signifikan positif terhadap regenerasi petani dengan tingkat signifikansi 5%. Variabel-variabel independen tersebut adalah umur, dukungan orang tua, dan dukungan pemuda tani lainnya dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,563 + 0,2X_1 + 0,388X_{10} + 0,604X_{12}$$

Keterangan:

Y : regenerasi petani

X_1 : umur petani muda

X_{10} : dukungan orang tua

X_{12} : dukungan petani muda lainnya

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Berganda Faktor-faktor yang Mempengaruhi Regenerasi Petani (Model 10)

No	Variabel	Koefisien Regresi (B)	T Hitung	Sig	Ket
1	Umur (X1)	0,200	3,344	0,001	*
2	Dukungan Orang Tua (X10)	0,388	3,929	0,000	*
3	Dukungan Pemuda Tani Lainnya (X12)	0,604	6,718	0,000	*
	Konstanta	0,563			
	R square	0,670			
	Adjusted R Square	0,654			
	F hitung	41,913			
	Keterangan :				
	* : Signifikan pada $\alpha = 5\%$				
	NS : Non Signifikan pada $\alpha = 5\%$				

F tabel: 1,97

$$\begin{aligned} Df 1 &= K - 1 = 12 - 1 \\ &= 11 \\ Df 2 &= N - K \\ &= 66 - 12 \\ &= 54 \end{aligned}$$

Nilai Adjusted R Square menunjukkan seberapa besar keseluruhan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Semakin dekat nilai Adjusted R Square dengan angka 1 (satu) maka model regresi semakin mendekati hasil sesuai. Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,654 yang berarti

sebesar 65,4% regenerasi petani di Daerah Istimewa Yogyakarta secara bersama-sama dipengaruhi oleh umur petani muda, dukungan orang tua, dan dukungan pemuda tani lainnya. Di sisi lain, sebesar 34,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model tersebut.

Nilai F hitung menunjukkan seberapa besar variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, F hitung (41,913) lebih besar dari F tabel (1,97) yang berarti variabel umur petani muda, dukungan orang tua, dan dukungan pemuda tani lainnya secara bersama-sama memengaruhi regenerasi petani. Adapun pembahasan 3 (tiga) variabel independen yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap regenerasi petani di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan hasil regresi linear berganda model terakhir sebagai berikut:

Umur Petani Muda

Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi variabel umur petani muda sebesar 0,001 dimana nilai ini lebih kecil dibandingkan nilai α (0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa regenerasi petani dipengaruhi oleh umur petani muda secara signifikan. Hasil regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,200. Nilai koefisien positif menunjukkan hubungan antara umur petani muda dan regenerasi petani berbanding lurus. Hal ini dapat diartikan kenaikan umur petani muda cenderung akan meningkatkan regenerasi petani. Nilai konstanta 0,563 menunjukkan nilai regenerasi petani sebesar 0,563 ketika tidak ada pengaruh dari variabel umur petani muda. Berdasarkan hasil ini

dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,563 + 0,2 X_1$$

Keterangan:

Y : regenerasi petani

X_1 : umur petani muda

Hasil regresi linear berganda Model 10 membuktikan hipotesis pengaruh umur petani muda terhadap regenerasi petani dimana semakin tua umur petani muda maka semakin tinggi tingkat regenerasi petani. Petani muda yang memiliki umur lebih tua lebih siap meneruskan tongkat estafet usaha tani baik yang sebelumnya telah dirintis orang tua maupun yang baru saja mereka rintis sendiri. Petani muda yang memiliki umur lebih tua telah memiliki wawasan yang luas dari melihat maupun merasakan sendiri tentang bagaimana menjalankan usaha tani. Mereka telah mengalami seleksi alam dan hanya yang bertahan yang menjadi penerus petani sesungguhnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuniarti dan Sukarniati (2021) yang menyatakan bahwa kelompok usia 25-59 tahun memiliki pengaruh pada peningkatan jumlah tenaga kerja pertanian dibandingkan usia angkatan kerja 15-24 tahun yang tidak signifikan.

Dukungan Orang Tua

Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi variabel dukungan orang tua sebesar 0,000 yang berarti nilai ini lebih kecil dibandingkan nilai (0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa regenerasi petani dipengaruhi oleh dukungan orang tua secara signifikan. Hasil regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,388. Nilai koefisien positif menunjukkan hubungan antara

dukungan orang tua dan regenerasi petani berbanding lurus. Hal ini dapat diartikan kenaikan dukungan orang tua cenderung akan meningkatkan regenerasi petani. Nilai konstanta 0,563 menunjukkan nilai regenerasi petani sebesar 0,563 ketika tidak ada pengaruh dari variabel dukungan orang tua. Berdasarkan hasil ini dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,563 + 0,39X_{10}$$

Keterangan:

Y : regenerasi petani

X_{10} : dukungan orang tua

Hasil regresi linear berganda Model 10 membuktikan hipotesis pengaruh dukungan orang tua terhadap regenerasi petani dengan arah positif yang berarti semakin tinggi dukungan orang tua maka semakin tinggi tingkat regenerasi petani. Mempersiapkan regenerasi petani membutuhkan dukungan orang tua untuk mengizinkan anaknya menjadi petani. Seringkali stigma buruk petani tentang ketidakpastian pendapatan, keuntungan rendah, dan kotor membuat orang tua melarang anaknya menjadi petani meskipun orang tua bertani. Orang tua yang mendukung anaknya untuk bertani akan membekali keterampilan, akses, dan juga aset untuk dapat diteruskan sang anak. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Gris et al, 2017 cit. Arends-Kuenning et al., 2021 bahwa faktor-faktor yang menghambat anak muda untuk bertahan dalam usaha tani keluarganya adalah ketidakcukupan pendapatan dari usaha tani keluarga, minimnya infrastruktur di pedesaan, minimnya akses pendidikan tinggi di pedesaan, serta keengganan orang tua dalam memberikan kekuasaan dalam pengambilan

keputusan usaha tani. Akses baik modal dan keterampilan sangat diperlukan sebagai bentuk dari dukungan orang tua kepada anak pada usaha tani keluarga.

Dukungan Pemuda Tani Lainnya

Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi variabel dukungan pemuda tani lainnya sebesar 0,000 yang berarti nilai ini lebih kecil dibandingkan nilai (0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa regenerasi petani dipengaruhi oleh dukungan pemuda tani lainnya secara signifikan. Hasil regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,604. Nilai koefisien positif menunjukkan hubungan antara dukungan pemuda tani lainnya dan regenerasi petani berbanding lurus. Hal ini dapat diartikan kenaikan umur petani muda cenderung akan meningkatkan regenerasi petani. Nilai konstanta 0,563 menunjukkan nilai regenerasi petani sebesar 0,563 ketika tidak ada pengaruh dari variabel umur petani muda. Berdasarkan hasil ini dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,563 + 0,604X_{12}$$

Keterangan:

Y : regenerasi petani

X_{12} : dukungan pemuda tani lainnya

Hasil regresi linear berganda Model 10 membuktikan hipotesis pengaruh dukungan pemuda tani lainnya terhadap regenerasi petani dimana semakin tinggi dukungan pemuda tani lainnya maka semakin tinggi tingkat regenerasi petani. Beberapa petani muda tidak berasal dari keluarga petani. Mereka kemudian banyak belajar tentang pertanian dari petani muda lain yang lebih dahulu menggeluti kegiatan usaha tani.

Petani muda mengaku lebih leluasa untuk berdiskusi dengan petani muda lain karena memiliki cara pandang yang cenderung sama. Dalam mengembangkan usaha taninya, petani-petani muda berkumpul dalam komunitas untuk bertukar pikiran dan saling berbagi informasi tentang keadaan usaha tani mereka. Forum dialog dilakukan baik secara langsung maupun melalui dunia maya seperti media sosial. Petani muda merasa memperoleh banyak ilmu sekaligus jejaring baru guna meningkatkan bisnisnya (Mukti, et al., 2017).

SIMPULAN

Upaya dalam menciptakan generasi muda yang mampu membangun pertanian sebagai sektor unggulan menjadi tantangan besar bagi negara-negara agraris termasuk Indonesia. Tingkat regenerasi petani yang cenderung rendah bahkan menurun membuat sektor pertanian semakin terancam eksistensinya. Di sisi lain, negara perlu menjamin ketahanan pangan dari tingkat individu hingga tingkat nasional salah satunya melalui cadangan pangan dari sektor pertanian. Gerakan regenerasi petani perlu dibangun melalui pemetaan generasi muda yang sedang menggeluti usaha tani. Hasil penelitian di tiga lokasi potensi pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa tingkat regenerasi petani tergolong tinggi. Indikator tertinggi adalah petani muda mendapatkan pengalaman budidaya pertanian yang diturunkan oleh keluarga dan petani muda siap meneruskan profesi (orang tua) sebagai petani. Indikator terendah adalah petani muda terlibat dalam pengambilan keputusan di kelompok tani dan petani

muda dilibatkan dalam program-program pemerintah dalam upaya peningkatan minat pertanian. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap regenerasi petani di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah umur petani muda, dukungan orang tua, dan dukungan pemuda tani lainnya. Arah pengaruhnya, antara lain: semakin tua umur petani muda maka semakin tinggi tingkat regenerasi petani; semakin tinggi dukungan orang tua maka semakin tinggi tingkat regenerasi petani; dan semakin tinggi dukungan pemuda tani lainnya maka semakin tinggi tingkat regenerasi petani.

Saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan:

Pertama, tingkat regenerasi petani di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat ditingkatkan melalui pelibatan petani muda dalam pengambilan keputusan baik di tingkat kelompok tani hingga ke program-program yang melibatkan pemerintah ataupun stakeholders eksternal lainnya. Pelibatan ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi lebih banyak pemuda tani untuk menduduki posisi strategis, yaitu pengurus kelompok tani. Dengan terlibat sebagai pengurus kelompok tani, petani muda mendapatkan kesempatan untuk memperluas jaringan salah satunya dengan pemerintah untuk mendukung program-program yang akan atau sedang berjalan.

Kedua, petani muda dengan umur lebih tua memiliki tingkat regenerasi petani lebih tinggi karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak dibanding yang berumur lebih muda. Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan melalui perkumpulan-perkumpulan pemuda seperti

Forum Petani Milenial sehingga petani muda yang memiliki umur lebih tua dapat memberikan wawasan, motivasi, dan berbagi pengalaman kepada yang lebih muda untuk meningkatkan regenerasi petani.

Ketiga, meskipun dalam indikator regenerasi petani menyebutkan bahwa pengalaman budidaya pertanian petani muda diturunkan oleh keluarga merupakan yang tertinggi, indikator serupa memiliki persentase capaian terendah sebagai indikator dukungan orang tua. Petani muda tidak banyak dilibatkan oleh orang tua ketika mereka belum menyatakan secara langsung keinginannya menjadi petani. Ilmu dan pengalaman akan diperoleh dari keluarga ketika benar-benar sudah terjun sebagai petani. Orang tua sebaiknya sudah mulai melibatkan petani muda sejak dini untuk mengenal pertanian melalui kegiatan usaha tani sehingga ketika mereka memang akan terjun sebagai petani sudah memiliki bekal yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A. & Fatchiya, A. (2020). Proses dan pendekatan regenerasi petani melalui multistrategi di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 39(2), 73-85.
- Arends-Kuenning, M., Kamei, A., Garcias, M., Romani, G.E., & Shikida, P.F.A. (2021). Gender, Education, and Farm Succession in Western Parana State, Brazil. *Land Use Policy* 107 (2021), 105-453.
- Arvianti, E. Y., Masyhuri, Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran krisis petani muda di Indonesia. *Agriekonomika* 8 (2), 168-180.
- Asad, O. A. (2018). Analisis pengaruh sistem penguasaan lahan terhadap tingkat produksi dan pendapatan petani padi sawah (kasus: Desa Tumpatan, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang). Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2018. Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS). (2018). <https://www.bps.go.id/publication/2019/01/02/c7cb1c0a1db444e2cc726708/hasil-survei-pertanian-antar-sensus--sutas--2018.html>.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2020). Aktivitas Badan Pusat Statistik 2020. <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/05/05/505cd40f74e97ac0e3d8ee61/aktivitas-badan-pusat-statistik-2020.html>.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023a). Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2023. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/08/f8c567805aa8a6977bd4594a/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2023.html>.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023b). Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023-Tahap 1. Berita Resmi Statistik No. 86/12/Th. XXVI.
- Badan Pusat Statistik. (2023c). Statistik Nilai Tukar Petani 2023. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/04/23/d49e2636396e0b8311a2b53b/statistik-nilai-tukar-petani-2023.html>.
- Dwipradnyana, I. M. M. (2017). Tantangan berat regenerasi petani Bali dalam mempertahankan subak sebagai warisan budaya dunia. *AGRICOLA* 10 (2), 75-82.
- Effendy, L., Maryani, A., & Azie, A.Y. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda pedesaan pada pertanian di Kecamatan Sindangkasih Ciamis. *Jurnal Penyuluhan* 16 (2), 277-188.
- Kerbler, B. (2012). Factors affecting farm succession: the case of Slovenia. *Agricultural Economics*, 58(6), pp.285-298.
- Kusdiane, S. D., Soetarto, E. & Sunito, S. (2018). Alih fungsi lahan dan perubahan masyarakat di

- Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 6 (3), 246-251.
- Leonard, B., Kinsella, A., O'Donoghue, C., Farrell, M., & Mahon, M. (2017). Policy Drivers of Farm Succession and Inheritance. *Land Use Policy* 61 (2017), 147-159.
- Mukti, G. W., Kusumo, R.A.B., & Qanti, S.R. (2017). Perilaku Sukses Petani Muda Wirausaha Lulusan Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran. *Jurnal Agribisnis Terpadu* 10 (2), 221-234
- Nasrul, W. (2017). Peran kelembagaan lokal untuk penguatan pasar pertanian gambir (UNCARIA GAMBIR ROXB). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*: 47-51.
- Nattasya (2021). Jaringan Pertanian Nasional Kekuatan Muda dan Modern untuk Pertanian Indonesia. Tabloid Sinartani.com. <https://www.tabloidsinartani.com/detail/industri-perdagangan/nasional/17912-Jaringan-Pertanian-Nasional-Kekuatan-Muda-dan-Modern-untuk-Pertanian-Indonesia>.
- Nugroho, A. D., Waluyati, L. R., & Jamhari. (2018). Upaya memikat generasi muda bekerja pada sektor pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA* 6 (1), 76-95.
- Oktafiani, I., Sitohan, M.Y., & Saleh R. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda* 10 (1), 1-17.
- Oktaviani, L., Azhar, & Usman, M. (2017). Analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani terhadap usahatani padi sawah Kecamatan Meurebo Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah* 2 (1), 191-199.
- Pamungkaslara, S. B. (2017). Regenerasi petani tanaman pangan di daerah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Grobogan. *Jurnal Bumi Indonesia* 6 (3), 1-10.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2022). Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 2022. Kementrian Pertanian.
- Rech, L.R., Binotto, E., Gremon, T., & Bunsit, T. (2021). What are the options for farm succession? Models for Farm Business Continuity. *Journal of Rural Studies* 88 (2021), 272-278.
- Santoso, S. (2000). Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik. Elex Media Computindo, Jakarta.
- Santoso, W.A., Effendy, L., & Krisnawati, E. (2020). Percepatan regenerasi petani pada komunitas usahatani sayuran di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(3), 325-336.
- Setiawan, S.D. (2023). Penurunan Lahan Pertanian di DIY Capai 150-200 Hektare per Tahun. Portal Berita Republika 21 Agustus 2023.
- Sonang, S., Purba, A.T., & Pardede, F.O.I. (2019). Pengelompokan Jumlah Penduduk Berdasarkan Kategori Usia dengan Metode K-means. *Jurnal TEKINKOM* 2 (2), 166-172.
- Sudrajat, Agista, D.E., & Rohmah, S. (2020). Persepsi petani terhadap nilai Socio-Culture lahan dan pengaruhnya terhadap regenerasi petani dan ketersediaan tenaga kerja pertanian di Desa Duren. *Media Komunikasi Geografi* 21 (2), 183-201.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 34 (1), 35-55.
- Tamyiz, A. (2024). Melindungi Lahan Pertanian, Strategi Pemerintah Menghadapi Ancaman di Indonesia. <https://mediaindonesia.com/ekonomi/703581/melindungi-lahan-pertanian-strategi-pemerintah-menghadapi-ancaman-di-indonesia>.
- Trigunawan, Ajis, Woro Isti Rahayu, dan Roni Andarsyah. (2020). Regresi Linier untuk Prediksi

Jumlah Penjualan terhadap Jumlah Permintaan.
Kreatif, Bandung.

Wati, R.I., Subejo, & Maulida, Y.M. (2021). Problematika, pola, dan strategi petani dalam mempersiapkan regenerasi di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27 (2), 187-207.

Widyawati, R. F. (2017). Analisis keterkaitan sektor pertanian dan pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia (analisis input output). *Jurnal Economia* 13 (1), 14-27.

Yuniarti, D & Sukarniati, L. (2021). Penuaan Petani dan Determinan Penambahan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian. *Agriekonomika* 10 (1), 38-50

Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*: 7 (1), 17-23.